

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan insan yang meruang dan mewaktu. Ruang dan waktu adalah bingkai yang di dalamnya terwujud dinamika kehidupan manusia. Waktu, dalam pengertian Heidegger, merupakan bentuk ekstasis dari eksistensi manusia yang bersifat triadik: masa lalu, masa kini dan masa depan. Di dalam waktu, manusia mengungkapkan dirinya sebagai tindakan pengaktualisasian diri. Tindakan-tindakan manusia yang menjawab konteks waktu inilah yang terpahat sebagai fakta-fakta sejarah di masa kita saat ini.<sup>1</sup>

Fakta mengenai adanya penderitaan tidak bisa dilepas-pisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Penderitaan sudah menjadi bagian dalam dinamika pengalaman hidup manusia. Tidak ada manusia yang tidak mengalami penderitaan, walaupun tingkat tinggi-rendahnya dan bobot berat-ringannya berbeda-beda untuk setiap orang. Walaupun ada keyakinan demikian tidak serta-merta mengubah cara menyikapi dari setiap manusia dalam tindakan menghadapi penderitaan ini. Ada yang cenderung menerima penderitaan sebagai hal yang positif dan ada juga yang menolaknya serta melupakannya.

---

<sup>1</sup>Paul Budi Kleden, SVD, *Membongkar Derita, Teodise: Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006) hal. 6

Penderitaan tidak hanya dialami oleh manusia sebagai individu tetapi juga manusia sebagai anggota lembaga sosial yakni masyarakat. Wajah penderitaan seperti peperangan, peristiwa *Holocaust*, kasus pelanggaran hak asasi manusia, terorisme dan lain sebagainya, merupakan bukti nyata dari masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah penderitaan seperti ini adalah persoalan yang menggelisahkan sepanjang zaman. Untuk itu, sebagai suatu panggilan dalam mengentaskan kegelisahan ini, manusia telah menghasilkan banyak pemikiran dan mengembangkan berbagai teknologi. Dari sini kita dapat melihat aspek positif dari masalah penderitaan sebagai motor dalam perkembangan peradaban manusia,<sup>2</sup> yakni sejarah.

Sejarah pada hakikatnya merupakan peristiwa masa lalu dan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Sebagai sebuah peristiwa, sejarah mengungkapkan seluruh realitas yang terjadi di masa lalu. Untuk itu objek kajian sejarah adalah manusia yang terikat waktu. Sedangkan sejarah sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya lebih terarah pada suatu aktivitas sejarah dalam kaitan manusia yang menjawab tuntutan situasi dan zaman. Kedua aspek ini sangat penting dalam mengkaji sejarah dalam kaitan dengan situasi konkrit saat ini.<sup>4</sup>

Sejarah memiliki dimensi edukatif yakni menghubungkan antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Sejarah mempelajari berbagai peristiwa sejak adanya manusia sampai sekarang ini. Apa yang menjadi pergumulan sejarah adalah untuk

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 2

<sup>3</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 114

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 76

menampilkan segala peristiwa di masa lampau bagi generasi penerusnya. Tugas sejarah ialah sebagai mediator antar generasi. Tugas dan tanggung jawab sejarah ini sangat luhur dan mulia.

Namun di balik perannya sebagai mediator antar generasi, sejarah juga mempunyai masa kelam. Tidak semua kisah masa lalu masuk dalam kajian sejarah. Yang terindikasi dalam kajian sejarah hanya beragam kejadian, institusi dan pribadi yang memiliki signifikansi secara historis yakni cukup mempunyai pengaruh terhadap orang lain, kejadian dan institusi sehingga bermanfaat untuk diingat.<sup>5</sup> Dalam artian ini, Winston Churchill, seorang Perdana Menteri Inggris pada tahun 1940-1945, mengatakan secara kritis dan tepat: “Sejarah ditulis oleh para pemenang”.<sup>6</sup> Dalam kaitan dengan ini cita rasa sejarah serasa mengambang karena sejarah dalam artian ini hanya berpusat pada kerajaan (*istana sentris*) dan direduksi pada tataran bidang politik saja.<sup>7</sup>

Pertanyaan bagi kita adalah bagaimana dengan mereka yang menjadi korban dari sejarah? Apakah kisah mereka juga diangkat dalam tataran reflektif dari sejarah? Ataukah ada amnesia publik yang melupakan wajah para korban sejarah? Dan terlebih khusus di mana peran Gereja sebagai sakramen yang menyelamatkan manusia dan sejarahnya?

---

<sup>5</sup>Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2005) hal. 88

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 114

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 88

Gereja sebagai kumpulan umat beriman merupakan bagian dari sejarah peradaban dunia. Anggota Gereja adalah subjek-subjek dari sejarah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya Gereja senantiasa berjibaku dengan urusan mencerahkan sejarah. Panggilan dasar ini bukanlah pertama-tama panggilan yang timbul sebagai refleksi atas situasi konkrit peradaban melainkan sebagai perutusan Yesus sendiri yakni “menjadi garam dan terang bagi dunia” (Mat.5:13-16).

Dalam menjalankan tugasnya itu, di satu sisi, Gereja perlu melihat realitas sejarah yang bukan hanya melahirkan kemajuan tetapi juga menyembunyikan para korban. Dan di sisi lain, Gereja terpanggil untuk mencerahkan sejarah dengan menjadikan sejarah dengan segala dimensinya sebagai *locus theologicus*-nya.

Sejak gaung *Aggiornamento* dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) dikumandangkan, Gereja menyadari pentingnya peran di dalam dunia.<sup>8</sup> Peranan itu diwujudkan Gereja dengan memelopori lahirnya teologi-teologi yang menjawab situasi realitas konkrit manusia. Salah satu di antaranya adalah teologi politik.

Johann Baptist Metz, seorang Teolog Jerman adalah pencetus Teologi Politik baru yang senantiasa menempatkan para korban sebagai basis pergumulan teologinya. Bagi Metz, Gereja tidak bisa menutup mata terhadap realitas para korban. Gugatan dan kritiknya disampaikan terhadap Gereja dalam menghayati Iman akan Yesus Kristus.

---

<sup>8</sup>Thomas P. Rausch, *Katolisisme Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 35

Dalam *opus magnus*-nya, *Faith In History And Society*, Metz mengkritik bahwa Gereja dalam kaitan dengan arah atau tujuan kebijakan-kebijakan yang diambil, lebih menguntungkan kaum borjuis/kapitalis di satu sisi dan sekaligus mengabaikan kaum lemah di sisi lainnya. Dalam hal ini, Gereja dalam pandangannya sudah keluar dari panggilan dasarnya sebagai sakramen yakni menjadi tanda yang kelihatan bagi keselamatan yang tidak kelihatan.<sup>9</sup>

Pergumulan Metz ini bukanlah tanpa dasar. Dia melihat peradaban dan perkembangan senantiasa mempengaruhi Gereja dalam pengambilan kebijakannya. Sebagai teolog yang mengalami langsung peristiwa Auschwitz, Metz membangun teologinya dari kacamata para korban. Dunia para korban adalah dunia yang terlupakan (*amnesia*). Hal inilah yang ditolak oleh Metz dalam konsepnya *memoria passionis*. Konsep *memoria passionis* ini secara gamblang diterjemahkan sebagai “Ingatan akan penderitaan”. Penderitaan sebagai sejarah dari kehidupan manusia harus dihadirkan kembali (*anamnesis*) guna menggerakkan adanya perubahan masa sekarang sehingga penderitaan itu tidak terulang kembali.

Ini adalah suatu usaha untuk mengembalikan pribadi sebagai subjek sejarah bukan sebagai korban dari sejarah yang dihasilkan oleh periode waktu sekarang ini. Selain itu pula, kehadiran kembali itu juga mendorong adanya penerimaan sejarah para korban dalam kehidupan masyarakat. Sejarah bukan hanya milik para pemenang melainkan juga milik mereka yang menjadi korban sejarah.

---

<sup>9</sup>Paul Budi Kleden., *Op.Cit.*, hal. 67

Fakta sejarah mengenai adanya penderitaan dan wajah para korban tidak hanya tinggal sebagai pengalaman sejarah melainkan juga sebagai memori. Memori sebagai pengalaman yang mengendap, tidak nampak namun senantiasa berada dalam bayangan para korban. Menata ulang sejarah berarti kita harus mengembalikan para subyek sejarah pada tempatnya yakni eksis dalam dinamika hidup harian dan memberi sumbangsih bagi kehidupan.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis terpanggil untuk mengkaji pemikiran dari Johann Baptist Metz tentang teologi yang berbasis pada penderitaan ini dengan judul **“KONSEP *MEMORIA PASSIONIS* MENURUT JOHANN BAPTIST METZ”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Untuk mempermudah penulisan selanjutnya dan dengan bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan atau pertanyaan penuntun sebagai titik acuan karya tulis ini. Pertanyaan atau persoalan itu ialah:

1. Siapa itu Johann Baptist Metz?
2. Apa itu konsep *Memoria Passionis*?
3. Apa saja latar belakang pemikiran konsep *Memoria Passionis*?
4. Bagaimana penerapan konsep *Memoria Passionis* dalam kehidupan saat ini?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yakni:

1. Untuk mengetahui siapa itu Johann Baptist Metz.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang konsep *memoria passionis* menurut Johann Baptist Metz.
3. Untuk mengetahui tentang latar belakang lahirnya konsep *memoria passionis*
4. Untuk menjelaskan penerapan konsep *memoria passionis* dalam realitas kehidupan masa kini.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Gereja**

Sangat diharapkan dengan tulisan ini umat Allah dapat memahami panggilan dasar untuk senantiasa membaca situasi zaman dan untuk mengejawantahkan *Passion For Christ, Passion For Humanity*. Pemahaman yang detail mengenai panggilan dasar ini dapat mendorong setiap pribadi untuk menjadi agen-agen pastoral yang membumikan teologi sebagai kontekstualisasi iman dalam lingkungan manusia terutama di tengah penderitaan baik yang aktual maupun masa lampau.

#### **1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat**

Dengan tulisan ini diharapkan agar para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Filsafat yang notabene adalah calon-calon pemimpin dan tokoh Gereja di masa depan memahami konsep *memoria passionis* sehingga mampu menerapkan kebijakan pastoral dengan memperhatikan situasi tuntutan dan tantangan zaman terutama mereka yang menderita. Penderitaan yang aktual maupun penderitaan beban sejarah ditempatkan sebagai basis arah pastoral.

#### **1.4.3 Bagi Penulis**

Melalui tulisan ini penulis berusaha mendalami dan memahami secara baik tentang peran sejarah dalam kaitannya dengan konsep *memoria passionis* dari teolog Jerman, Johann Baptist Metz dan sekaligus menegaskan keterpanggilan penulis sebagai seorang misionaris calon imam untuk senantiasa terbuka atas tuntutan dan tantangan zaman yang sanggup melihat secara holistik peran penting teologi dalam konteks keberimanannya umat Allah di dalam lingkungan hidup setiap hari.

### **1.5 Metode Penulisan**

#### **1.5.1 Penelitian Kepustakaan**

Penelitian terhadap konsep *memoria passionis* menjadikan penelitian kepustakaan sebagai pilihan utama. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang mendukung dalam usaha dalam mengembangkan proposal-penelitian ini.

### **1.5.2 Interpretasi**

Dengan data yang ada, peneliti akan berusaha menguraikan sebaik mungkin aspek-aspek khusus dan umum yang sangat penting dalam konsep *Memoria Passionis*.

### **1.5.3 Induksi dan Deduksi**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode induksi-deduksi untuk menjelaskan term-term yang ada dan sekaligus memaknai konteks dari konsep *memori passionis* sehingga memperoleh suatu kesimpulan penelitian yang memadai. Konsep dan data yang ada diperoleh dari sumber yang terkumpul, yang kemudian dianalisis serta interpretasi dalam hubungan dengan topik yang diteliti. Karena itu, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang memadai, peneliti akan menggunakan metode induksi-deduksi.

Dalam upaya mencari kebenaran interpretasi mengenai isi topik yang diteliti dan semua konsep serta aspek yang terkait dengannya, akan dilihat hubungannya satu sama lain, kemudian berdasarkan analisis interpretasi yang cukup dan tepat, peneliti akan mengambil ide-ide dan gagasan pokok yang sesuai topik penelitian yang diterapkan sebagai inti pemikiran yang mendasar.

### **1.5.4 Holistik**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji juga hal-hal lain yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan topik yang diteliti dan yang menjadi acuan dari

penelitian. Dengan demikian, persoalan selalu berada dalam kesatuan yang utuh, benar tentang konsep *memoria passionis* itu sendiri

Peneliti menyadari bahwa konsep *memoria passionis* bukan merupakan hasil pemikiran J.B Metz seorang melainkan sudah dicetuskan oleh para pemikir terdahulu sehingga di dalam proposal ini juga diungkapkan pemikiran dari konsep *memoria passionis* dari para pemikir lainnya, di mana salah satunya adalah Walter Benjamin.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan penulis menyajikan tulisan ini dalam lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi beberapa sub tema pokok yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan (bagi Gereja, bagi mahasiswa Fakultas Filsafat dan bagi penulis) dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis menjelaskan tentang riwayat hidup (biografi singkat, riwayat pendidikan, karya-karya yang dihasilkan) dan filsuf dan teolog yang mempengaruhi pola pikir dari teolog Jerman: Johann Baptist Metz (antara lain: Imanuel Kant, Ernst Bloch dan Karl Rahner).

Bab III mengenai alam pemikiran dari Johann Baptist Metz. Tema-tema yang ada di dalamnya antara lain pengaruh Mazhab Frankfurt yang berkarakter kritis, keprihatinan dan kritik Metz terhadap kritik terhadap pencerahan (privatisasi, krisis tradisi, krisis otoritas dan krisis akal budi metafisik), kritik-kritik terhadap teologi yang berkembang saat ini (teologi eksistensial, teologi dialektis, teologi transendental). Pada

bagian ini juga dijelaskan tentang teologi politik (mulai dari asal-usul, dimensi keberimanan yakni mistik, politik, beriman dengan mata terbuka, teologi politik sebagai teologi subjek dan teologi solidaritas).

Bab IV mengenai Konsep *memoria passionis* Johann Baptist Metz. Bab ini merupakan puncak dari seluruh pembahasan dari tulisan ini. Sebagai inti pembahasan, bab ini lebih fokus pada tema yakni *memoria passionis* itu sendiri dengan tema-tema antara lain: memori (pengertian dan unsur-unsurnya), memori dalam tradisi Kristen (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), pandangan memori sebagai kritik sejarah (Walter Benjamin, Herbert Marcuse, Theodore Adorno), dan juga makna, latar belakang, kategori dari *memoria passionis* itu sendiri. Setelah melihat seluk-beluknya dari *memoria passionis* maka pembahasan selanjutnya lebih terarah pada *memoria passionis* sebagai kritik sejarah pencerahan yang melahirkan penderitaan dan wajah para korban. Sebagai kritikan, *memoria passionis* bertindak untuk memihak korban di satu sisi dan di sisi lain melawan amnesia publik. Dua panggilan ini kemudian diselaraskan dengan konteks kita yakni konteks Indonesia.

Pada bab terakhir yakni bab V: penutup akan ditampilkan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tulisan ini serta saran dan kritik dari penulis sendiri mengenai konsep *memoria passionis* Johann Baptist Metz.